

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1 Latar Belakang

Pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra bertujuan meningkatkan mutu pengajaran sastra dan martabat bangsa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rusyana bahwa, "Pengajaran sastra sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia, dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Rusyana, 1991:2). Pendapat tersebut senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ajip Rosidi yaitu, masalah pembinaan tradisi bersastra tidaklah semata-mata menyangkut penerbitan dan pemasaran buku saja, tetapi juga bertalian dengan masalah pengajaran sastra di sekolah secara khusus dan pendidikan nasional secara umum (Hamdani, 1988:55).

Pengajaran sastra merupakan hal yang penting bagi siswa. Dengan menghayati dan memahami sastra siswa mengenal dan menghargai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa kita, kita dapat meleburkan diri dalam pengalaman

orang lain. Melalui pengajaran sastra siswa dapat menemukan makna kehidupan, suatu yang dalam kehidupan sehari-hari jarang terjadi, sebab dalam kenyataan, hidup itu kita lalui serpih demi serpih, sedangkan dalam sastra hidup tersaji sebagai suatu yang lebih utuh (Rusyana, 1991:4). Hal tersebut senada dengan hal yang diungkapkan oleh Oemaryati (1991) yaitu, "Pengajaran sastra pada hakikatnya mengemban misi afektif yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormat kepada tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial".

Di samping itu, pengajaran sastra juga memberikan kemungkinan yang sangat potensial untuk menguasai pendidikan humaniora, sebab pada hakikatnya dan secara kodrati, sastra itu memiliki sifat ganda yang sangat menguntungkan yaitu "dulce et utile" (Wellek, 1990:25) yang berarti sastra itu memberi kenikmatan dan manfaat atau memberi kesenangan dan kegunaan. Dalam kenyataan sehari-hari dapat dirasakan bahwa belajar dalam suasana senang itu merupakan suatu hal yang sangat efektif. Senada dengan fungsi sastra yang telah dikemukakan di atas, Poe

juga mengemukakan bahwa sastra itu berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu (Wellek, 1990:25).

Pengajaran sastra tidak terlepas dari kegiatan apresiasi puisi dan prosa. Melalui kegiatan apresiasi, sastra memiliki keunggulan dan kelebihan dibandingkan dengan pengajaran pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajaran sastra yang terkandung dalam kurikulum yaitu: (1) Mengusahakan supaya siswa memiliki ilmu pengetahuan tentang sastra termasuk teori dan sejarahnya. (2) Memiliki keterampilan dalam bidang sastra, baik mempunyai keterampilan membuat karya sastra puisi ataupun prosa. (3) Memiliki sikap positif terhadap sastra.

Pengajaran sastra tidak hanya sebagai suatu pelajaran biasa, tetapi ia juga bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa. Hal ini sesuai dengan manfaat pengajaran sastra yang dikemukakan oleh Yus Rusyana (1978:7) yakni: "Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap, penilaian, dan keagamaan". Oleh karena pentingnya pengajaran sastra ini, maka perlu juga peningkatan mutu pengajarannya.

Untuk meningkatkan mutu pengajaran sastra, para pengajar harus berorientasi kepada tujuan dan fungsi pengajaran sastra itu sendiri. Pengajaran sastra bertu-

juan (a) beroleh pengalaman sastra, yakni pengalaman mengapresiasi hasil sastra dan pengalaman berekspresi sastra; (b) beroleh pengetahuan sastra, seperti teori sastra dan sejarah sastra (Rusyana, 1991:5). Selain tujuan, pengajaran sastra juga berfungsi agar siswa (1) memiliki pengetahuan kecakapan memahami dan menghayati karya-karya sastra Indonesia; (2) memiliki kepekaan emosional, imajinatif, dan estetik terhadap nilai-nilai artistik yang terwujud dalam unsur-unsur intrinsik karya sastra; (3) memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan menyingkapi, dan menilai secara kritis unsur-unsur karya sastra tersebut (Rachman dkk, 1981:1). Tujuan dan fungsi pengajaran sastra adalah salah satu sasaran pengajaran sastra dalam meningkatkan daya apresiasi sastra siswa.

Masalah pengajaran sastra, sudah menjadi permasalahan di kalangan para sastrawan dan pengajar sastra, karena dirasakan tidak memenuhi harapan (Rosidi, 1970:61-66). Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian, misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Yus Rusyana dan kawan-kawan (1978:245-251), yang menggambarkan bahwa kegiatan apresiasi sastra di SMA se-Jawa Barat masih jauh dari yang diharapkan dan dapat dikategorikan dalam kriteria masih kurang, terutama dalam hal mendiskusikan, menganalisis, dan mengembangkan hasil karya sastra dalam bentuk

karangan. Yang termasuk dalam kriteria sedang hanyalah kegiatan membaca dan mendengarkan hasil karya sastra.

Di samping kenyataan sehari-hari, dapat dilihat juga banyaknya hasil penelitian yang menggambarkan bahwa kemampuan apresiasi sastra siswa SMA masih rendah.

Problema rendahnya mutu hasil belajar apresiasi sastra, bukan suatu hal yang baru bagi kita. Para pengajar dan pencinta sastra sudah lama mengeluh mengenai buruknya hasil pengajaran sastra baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi (Rosidi, 1980:119).

Rendahnya mutu apresiasi sastra siswa SMA tersebut mengundang perhatian beberapa pemimpin dan pengamat sastra dan pendidikan. Misalnya Dr. Yuniar Z. Ajie, MP (1992). Beliau mengatakan rendahnya kualitas pengajaran sastra di sekolah disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu dan juga umumnya kemampuan apresiasi sastra guru di sekolah masih sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan peningkatan kualitas guru sastra yaitu dengan melakukan pembenahan terhadap LPTK khususnya IKIP, mengingat lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mencetak tenaga pendidik. Selanjutnya, kepala laboratorium Drama IKIP Malang menambahkan bahwa perlunya penambahan alokasi waktu pengajaran sastra di perguruan tinggi. Penambahan persentase peng-

ajaran sastra tersebut harus dibarengi dengan usaha meningkatkan kemampuan apresiasi sastra guru di sekolah. Salah seorang dosen IKIP Jakarta juga mengatakan bahwa langkah yang terbaik yang perlu dilakukan dalam usaha meningkatkan mutu guru sastra di SMA adalah dengan melakukan pembenahan terhadap sistem perkuliahan terutama yang berkaitan dengan mata kuliah sastra, khususnya yang berhubungan dengan apresiasi sastra perlu terus dikembangkan (Pelita, Februari 1992). Syukur Ghazali Kepala laboratorium Drama IKIP Malang mengatakan bahwa penambahan persentase pengajaran sastra harus dibarengi dengan usaha meningkatkan kemampuan apresiasi sastra guru di sekolah (Pelita, 1992).

Mahasiswa Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah adalah mahasiswa yang dibina untuk menjadi guru bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas. Dengan kata lain, mereka adalah calon guru yang dipersiapkan untuk menanggulangi keluhan rendahnya mutu apresiasi sastra di SMA. Untuk memperbaiki mutu tersebut perlu kiranya kita ketahui bagaimana kemampuan memahami sastra para mahasiswa tersebut, baik dalam hal memahami karya sastra modern maupun karya sastra lama, dalam hal ini karya sastra hikayat. Oleh karena kemampuan memahami sastra merupakan bagian dari apresiasi sastra, maka yang

dijadikan tumpuan kajian adalah aspek pemahaman saja, bukan keseluruhan dari kegiatan apresiasi.

Dalam kurikulum SMA, materi pengajaran sastra tidak hanya disebutkan sastra modern saja, tetapi juga termasuk di dalamnya sastra lama (klasik). Oleh karena itu, peningkatan mutu apresiasi sastra tidak hanya berlaku bagi sastra modern saja, tetapi berlaku juga bagi sastra lama (klasik). Dalam hal ini, yang menjadi tumpuan kajian adalah salah satu hasil karya sastra lama yang berbentuk prosa yaitu hikayat.

Hikayat merupakan suatu jenis karya sastra yang perlu mendapat perhatian dan menjadi bagian dalam pengajaran sastra, sebab sastra lama Indonesia itu bukanlah sekedar barang-barang kuno yang dapat disisihkan begitu saja dari kehidupan bangsa Indonesia. Ia mempunyai arti yang sangat penting dan merupakan khazanah budaya yang tak ternilai harganya (Hasyim, 1981:12). Hikayat itu sendiri secara khusus merupakan warisan karya sastra lama, yang di dalamnya terkandung sumber data bahasa Melayu lama sebagai asal bahasa Indonesia. Berarti hikayat merupakan warisan yang penting dilihat dari segi budaya, sastra, dan bahasa.

Robson mengatakan bahwa sastra daerah, termasuk sastra klasik Indonesia sampai sekarang masih telantar. Husein menunjukkan data yang kiranya dapat membenarkan

pernyataan di atas, dari 5000 buah naskah yang tersebar di mana-mana itu baru kira-kira 0,03% yang sudah digarap secara ilmiah, itu pun sebagian besar dilakukan oleh ahli-ahli Barat. Hal ini menunjukkan belum adanya minat bangsa Indonesia sendiri untuk melakukan penelitian terhadap sastra lama tersebut. Jika keadaan seperti itu dibiarkan berlarut, bukan tidak mungkin pada suatu saat tidak ada lagi orang yang menaruh minat terhadap sastra lama itu. Satu di antara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat terhadap sastra lama adalah melalui pengajaran di sekolah. Namun, jika diamati secara agak teliti keadaan pengajaran sastra lama di sekolah-sekolah dewasa ini, terlihatlah gambaran yang cukup menyedihkan (Hasyim, 1980:12-13).

Bertolak dari pendapat di atas, perlu kiranya diadakan suatu penelitian terhadap kemampuan memahami sastra hikayat oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah. Mengingat bahwa pembedahan kemampuan apresiasi mahasiswa harus dilakukan sejak dini yaitu sebelum mereka terjun ke lapangan.

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang kemampuan memahami sastra hikayat belum pernah dilakukan. Mengingat bahwa hikayat juga merupakan hasil sastra yang perlu diperhatikan, maka penelitian terhadapnya juga perlu

dilakukan. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi menariknya penelitian kemampuan memahami hikayat ini adalah mengingat hikayat ini merupakan sastra lama yang ditulis dalam bahasa Melayu pada waktu bertahun-tahun yang silam. Bahasa yang digunakan dalam hikayat itu tidak sama dengan bahasa yang digunakan oleh generasi sekarang, begitu juga dengan budayanya sangat jauh berbeda dengan zaman modern ini. Oleh karena itu, mahasiswa yang dibina dalam kegiatan mengapresiasi sastra tidak saja mampu memahami sastra modern, tetapi juga ia mampu memahami karya sastra lama. Bila mahasiswa sudah mampu memahami suatu karya sastra, berarti ia sudah melangkah ke jenjang apresiasi. Dengan demikian, akan terwujudlah suatu pengajaran sastra yang apresiatif di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pada bagian ini akan diidentifikasi hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Adapun hal yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini adalah banyaknya hasil penelitian yang menggambarkan rendahnya mutu apresiasi sastra di SMA. Rendahnya apresiasi sastra siswa berarti masih kurangnya kemampuan memahami karya sastra, hal ini akan berpengaruh pada kemampuan menikmati

serta menghargai karya sastra tersebut. Penelitian yang dilakukan itu, semuanya mengenai apresiasi sastra modern. Sedangkan penelitian terhadap kemampuan memahami dan mengapresiasi sastra lama belum pernah dilakukan.

Permasalahan lain yang timbul adalah bagaimana kemampuan memahami sastra hikayat oleh mahasiswa PBSI (Program Study Bahasa dan Sastra Indonesia) FKIP Universitas Syiah Kuala, mengingat sastra hikayat adalah sastra lama yang mempunyai konvensi, bahasa, dan budaya yang berbeda dengan masa sekarang. Bagaimana mahasiswa melihat karya sastra yang lingkungan isinya berbeda dengan lingkungannya sekarang. Di samping itu bahasanya juga berbeda dengan bahasa yang mereka gunakan sekarang. Dapatkah mereka memahami bahasa dan budaya masa lalu yang begitu jauh rentang waktunya dengan kehidupan mereka sekarang?

Berdasarkan perbedaan waktu yang begitu jarak dengan kehidupan mahasiswa, mampukah mahasiswa itu menyelami isi karya sastra tersebut? Yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memahami sastra hikayat baik dari segi unsur-unsur intrinsiknya, maupun dari segi bahasa yang digunakan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, disertai dengan berbagai pertimbangan dan keterbatasan pelaksanaan, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

Tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami unsur-unsur intrinsik hikayat meliputi alur, tema, penokohan, latar, pusat pengisahan, dan bahasa.

Sastra hikayat sebagai sastra lama banyak tersirat kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir, dan nilai budaya bangsa. Sastra ini banyak menyirat hal-hal yang patut diteladani atau hal-hal yang perlu dihindari (Djamaris, 1992:2).

Dalam hikayat terdapat berbagai topik ceritanya, ada yang menceritakan tentang sejarah, percintaan, petualangan, kelahiran yang tidak wajar, hal-hal yang luar biasa, dan ada juga yang membicarakan orang yang telah mati dapat dihidupkan kembali.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh Squire tentang "The responses of adolescents to literature involving selected experiences personal development" (N.L. Gage, 1963:998). Ia mengklasifikasikan jenis-jenis respon murid terhadap karya sastra prosa fiksi. Klasifikasi respon dibagi atas tiga aspek kemampuan dalam apresiasi yaitu: (a) aspek kognitif, (b) aspek

emosional, dan (c) aspek evaluatif. Yang mejadi fokus dalam penelitian ini dibatasi hanya pada aspek kognitifnya saja.

Aspek kognitif yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik dan bahasa dalam karya sastra hikayat. Sebagai indikatornya adalah dapat tidaknya mahasiswa mengenal, menemukan, atau menunjukkan unsur-unsur intrinsik karya sastra hikayat, dan juga dapat tidaknya mahasiswa memahami bahasa yang digunakan dalam hikayat tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Unsyiah dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam hikayat? Yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, dan motif.
2. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami bahasa yang digunakan dalam karya sastra hikayat ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengumpulkan data dan mengolahnya, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kemampuan memahami hikayat oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mendapatkan gambaran secara jelas tentang unsur-unsur intrinsik (struktur) Hikayat Aceh, bahasanya, serta budaya yang terdapat di dalamnya.
2. Mendeskripsikan bagaimana kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra hikayat.
3. Mendeskripsikan bagaimana kemampuan mahasiswa PBSI FKIP Unsyiah dalam memahami bahasa yang digunakan dalam hikayat.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut:

A. Dari segi keilmuan

Dari segi keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna bagi yang membacanya. Di pihak lain, berkepentingan dengan masalah yang diteliti dalam usaha meningkatkan daya apresiasi sastra mahasiswa.

B. Dari segi kepraktisan

1. Menyuburkan daya apresiasi mahasiswa terhadap karya sastra hikayat sebagai karya sastra lama.
2. Mengaktualisasikan nilai-nilai lama ke dalam masyarakat modern.
3. Memberi bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melaksanakan pengajaran sastra lama.
4. Memberikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pemeliharaan dan pembinaan cagar Budaya Nusantara.
5. Sebagai bantuan dalam usaha membina kebudayaan nasional pada umumnya dan pengarah pendidikan khususnya.

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Kemampuan Memahami Hikayat

1. Kemampuan Memahami

Kata kemampuan dan memahami merupakan suatu kelompok kata yang sukar dipisahkan. Jika kita paksakan untuk memisahkannya akan menimbulkan pengertian yang salah.

Kata kemampuan dalam KBBI (1990:553) diartikan sebagai kesanggupan; kecakapan; kekuatan; melakukan sesuatu. Dengan kata lain kata kemampuan dapat diartikan sebagai kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu terhadap suatu objek. Dengan demikian, pengertian kemampuan memahami

dalam penelitian ini berarti kecakapan, kesanggupan mahasiswa dalam menemukan, menangkap, menunjukkan, menyerap, dan menghayati karya sastra hikayat baik dari segi unsur intrinsik, maupun bahasanya.

Dengan demikian, mahasiswa yang dikatakan mampu memahami apabila mereka dapat menjawab dengan benar (60 % ke atas) dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Adapun pertanyaan yang diajukan itu meliputi unsur-unsur intrinsik HA dan bahasa yang digunakan dalam HA.

2. Hikayat

Pengertian hikayat yang terdapat dalam KBBI (1990:307) adalah karya sastra yang berisi cerita baik sejarah maupun cerita roman fiktif, yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekedar untuk meramaikan pesta. Hikayat yang dimaksudkan di sini adalah sejenis karya sastra lama yang berbentuk prosa yang menggunakan bahasa Melayu sebagai wahananya.

4. Mahasiswa

Mahasiswa yang dimaksudkan di sini adalah individu-individu yang sedang belajar (kuliah) di program studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah semester VII (angkatan 1990).

1.8 Asumsi

Untuk memperlancar dan mengarahkan proses pelaksanaan penelitian, maka di sini dipergunakan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Pemahaman terhadap unsur-unsur suatu karya sastra akan membantu mahasiswa dalam memahami arti keseluruhan karya tersebut.
2. Penguasaan bahasa dan budaya merupakan modal dalam memahami suatu bacaan sastra.

1.9 Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar (asumsi) yang telah disebutkan di atas, penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut:

" Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah dapat memahami unsur-unsur intrinsik dan bahasa yang digunakan dalam hikayat."

Hipotesis tersebut bukan untuk dibuktikan, melainkan dianggap sebagai guide (hipotesis pegangan).

